

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari ketergantungan dan saling membutuhkan satu dengan yang lain, dan perkawinan merupakan pemersatu antara pria dan wanita dalam sebuah keluarga. Pernikahan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang secara sosial diakui dan ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi dalam membesarkan anak dan membangun pembagian peran antara sesama pasangan menurut Duvall & Miller (dalam Wisnuwardani & Fatmawati, 2012). Keluarga sebagai sebuah system memiliki karakteristik yang terkait dengan kemampuan keluarga dalam beradaptasi untuk meraih kepuasan hidup keluarga, Henry (dalam Lestari, 2012).

Dua pribadi yang memasuki jenjang perkawinan merupakan dua pribadi yang berbeda satu sama lain. Meninggalkan rumah menjadi orang dewasa yang hidup sendiri adalah fase pertama dalam siklus kehidupan keluarga dan melibatkan pelepasan. Pelepasan adalah proses orang dewasa muda menjadi orang dewasa dan keluar dari keluarga asalnya. Orang dewasa akan menjadi satu dengan pasangannya dalam membentuk satu rumah tangga yang baru melalui perkawinan. Fase kedua dalam menempuh suatu kehidupan perkawinan adalah fase dimana individu membentuk suatu keluarga baru yaitu individu dari keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk suatu system untuk membangun sistem keluarga yang baru, selain itu dalam fase ini pasangan pasangan satu sama lain melibatkan diri dalam menjalin

relasi dengan keluarga kerabat. Fase yang ketiga dimana pasangan memiliki anak-anak. Kondisi ini menuntut mereka memberikan kasih sayang kepada anak. Selain pasangan harus memahami peran mereka sebagai orang tua sehingga dapat berkomitmen yang dapat menyesuaikan diri dalam proses perkembangan anak (Santrock, 2002)

Pernikahan merupakan sesuatu yang tak pernah habis untuk dibahas. Pembahasan masalah pernikahan selalu menarik dan hangat untuk dibicarakan, kapan saja dan dimana saja. Sejarah membuktikan bahwa pasangan yang telah berumah tangga kadang dapat menjadi suatu kekuatan yang dahsyat untuk menghadapi berbagai macam rintangan kehidupan. Tetapi sejarah juga telah mengajarkan kepada kita bahwa kebahagiaan hidup berumah tangga kadang menjadi semacam angan yang terlalu tinggi untuk digapai, sehingga memaksa kita membuat bahwa ada kenyataan tentang sebuah rumah tangga ideal versus rumah tangga yang riil.

Pernikahan merupakan suatu yang sangat diidam-idamkan oleh setiap orang, terlebih lagi bagi gadis dan jejaka yang sedang memadu cinta. Untuk membina rumah tangga yang bahagia, suami istri dituntut untuk saling membuka diri untuk saling mengenal pribadi masing-masing melalui komunikasi antar pribadi. Menurut Judi C Person bahwa komunikasi antar pribadi merupakan suatu bentuk pertukaran pesan, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan baik secara verbal (lisan dan tulisan) maupun secara non verbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah dan sebagainya) dalam interaksi tersebut (Harnani, 2006:15). Sebelum melakukan komunikasi antar pribadi ada baiknya memahami kepribadian diri kita sendiri sebelum memahami

kepribadian orang lain, karena sebelum kita memahami orang lain kita harus bisa dulu memahami diri kita sendiri.

Perkawinan merupakan penyatuan dua orang yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling member dukungan, dorongan dan saling melayani, semuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati secara bersama (Gunarsa, 2003). Dengan adanya kebersamaan dan saling melengkapi, kepuasan perkawinan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan perkawinan dapat memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebersamaan, kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberikan peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum perkawinan terlaksana, Sudarjoen (dalam Wardani, 2012).

Dalam suatu perkawinan menurut Tylor (dalam Wardani, 2012) dibutuhkan komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri. Luasnya komunikasi yang intim bagi kedua pasangan memberikan efek yang signifikan pada kedua pasangan dalam tingkat kepuasan relasi mereka. Selain komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran dan kepercayaan, semuanya itu menjadi sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan.

Maslow (Feist & Feist, 2008) menjelaskan bahwa kebutuhan manusia untuk dicintai dan dimiliki terwujud dalam beberapa hal, seperti dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, dan kebutuhan untuk melekat pada sebuah keluarga, lingkungan bertetangga atau berbangsa. Salah satu karakteristik kepuasan pernikahan menurut Klagsburg (Aqmalia & Fakhurrozi, 2009) adalah menikmati kebersamaan dengan pasangan. Karakteristik ini dapat terpenuhi ketika

individu tinggal bersama dan menghabiskan waktu dengan pasangan. Pada beberapa pernikahan, hal ini tidak dapat dipenuhi ketika individu tinggal terpisah dalam jarak yang jauh dengan pasangan.

Setiap kehidupan rumah tangga tidak selalu akan berjalan dengan mulus seperti yang sering kali didambakan setiap pasangan. Ada saja kendala yang dialami oleh pasangan. Menurut Hurlock (1997) kehidupan perkawinan pada awal tahun pertama dan kedua merupakan masa-masa pasangan menyesuaikan satu sama lain. Pasangan suami istri sering kali mengalami permasalahan yang terkadang menimbulkan ketegasan emosional. Dalam kehidupan perkawinan pasangan akan mengalami konflik dan masalah yang harus mereka hadapi dan selesaikan secara bersama-sama.

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU. Perkawinan, 1974).

Perkawinan menurut hukum islam adalah ikatan atau akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghalizhan*) dalam ketentuan sebagai ikatan lahir-batin antara suami dan istri. Ada juga pemaknaan lain yang lebih *transcendental*, yakni sebagai langkah ibadah sesuai dengan firman Allah Swt, QS Al-Nisa {4} : 21 (Dlori, 2005)

Menurut Regan, (2003); Olson & DeFrain, (2006); Seccombe & Warner, (2004) perkawinan adalah ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, social, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual.

Menurut Kertamuda (2009) pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua pihak. Pernikahan tersebut diawali oleh sebuah upacara resmi yang menandakan bahwa pria dan seorang wanita mulai menjadi suami istri yang sah menurut hukum, Negara maupun umat beragama, dimana pernikahan tersebut dilandasi rasa kasih sayang, saling menghormati, dan saling cinta. Dalam membangun sebuah hubungan senantiasa menjadi kebutuhan bagi individu untuk mencapai kebahagiaan. Meskipun kadang hubungan menjadi semakin kompleks saat pasangan laki-laki dan perempuan mencapai tahap perkawinan. Mempertahankan perkawinan merupakan tanggung jawab dari semua pihak terutama pasangan suami istri itu sendiri. Bahkan pengorbanan dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mempertahankan stabilitas hubungannya dalam keadaan sulit dan bahagia.

Terbentuknya keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*, adalah keinginan setiap insan. Itu semua adalah obsesi sah dan cita-cita logis serta manusiawi sehingga perlu direncanakan dengan baik. Harapan demikian, *Insyallah* akan terwujud, manakala dapat meniatkan diri secara sungguh-sungguh lagi ikhlas untuk membangun keluarga yang hanya mengharapkan ridha-Nya, sebab dari sanalah akan terbentuk sebuah tatanan keluarga yang didalamnya ditemukan kedamaian, kasih sayang dan rahmat Ilahi, laksana sebuah surga di dunia (Gymnastiar, 2005).

Wright (dalam Barus, 2005) mengungkapkan suami istri berarti dua orang yang dipersatukan oleh janji perkawinan dan keduanya menjadi terikat satu sama lain, baik secara fisik maupun secara emosional, ketertarikan cinta menciptakan kesatuan jiwa-raga, pikiran, perasaan, kemauan, kehendak, dan bahkan cita rasa diantara

mereka. Mereka berjanji untuk hidup bersama dalam membangun keluarga yang didasarkan cinta kasih dan melaksanakan perintah Tuhan di dalam kehidupan keluarga.

Menurut Nick (dalam Barus, 2005) keluarga adalah suatu lembaga yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling komitmen dan yang berbagi kehangatan, sumber daya, keputusan, dan nilai-nilai. Salah satu sifat keluarga yang harmonis adalah mempertahankan dan menyuburkan komitmen. Anggota keluarga berdedikasi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan diantara mereka. Salah satu karakteristik komitmen adalah komitmen dalam perkawinan dan komitmen untuk setia dan jujur. Suami istri terbiasa untuk jujur mengatakan apa yang diharapkan dari/oleh pasangannya, perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya. Ini berarti, mereka memiliki komitmen untuk jujur sehingga tercipta kesetiaan dalam janji perkawinan dimana keduanya berkomitmen untuk saling melindungi dan menghargai satu sama lain.

Menurut Monk (2010) dari hasil temuannya menjelaskan pengorbanan juga memfasilitasi rasa komitmen pasangan suami istri dalam menciptakan hubungan yang lebih baik. Sedangkan menurut tokoh yang lain mengatakan komitmen menunjukkan pada segala kekuatan, baik yang positif maupun yang negatif, yang berfungsi untuk mempertahankan individu dalam suatu hubungan (Freedman dan Peplau dalam Sears, 1994).

Menurut Zainuddin (2005) bahwa langgengnya perkawinan merupakan idaman semua orang yang telah melangsungkan ikatan perkawinan. Namun melanggengkan suatu ikatan tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Terkadang bahtera rumah tangga berjalan dengan tenang dan damai, tapi juga terkadang banyak

kerikil-kerikil tajam yang akan menghalangi kebahagiaan mereka. Pasangan suami-istri harus punya komitmen untuk saling setia dan mampu mewujudkan perkataan tidak ada seseorangpun yang dicintai selain istri atau suaminya dalam sabar menghadapi godaan untuk menjalin sebuah ikatan perkawinan. Inilah hakikat *mitsaqan ghalizha* yakni ikatan seumur hidup. Karenanya, mempertahankan tali perkawinan adalah jihad yang besar.

Pasangan suami istri sering kali tidak paham tentang komitmen dalam menjalani sebuah perkawinan, oleh sebab itu sering terjadi kerancuan dalam bersikap dan membagi tugas serta kedudukan antara suami istri. Ketidakpuasan dalam perkawinan pun terjadi ketika tidak adanya kerelaan untuk menerima kekurangan. Mengikhlaskan hati menerima kekurangan pasangannya akan membuat kita lebih mudah mensyukuri perkawinan, sehingga tidak ada perselihan dan pertengkaran yang dijadikan sebagai alasan pembenaran untuk perceraian (<http://faisalzuliyandi.multiply.com/reviews>).

Masalah dapat terjadi apabila komitmen tidak ada ditengah-tengah keluarga. Menurut penelitian William Mater dan Virginia Johnson peneliti terkemuka menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyumbang terpenting pada kepuasan perkawinan tidak dimiliki maka akan menyebabkan pasangan suami istri tersebut tidak memiliki kepuasan dalam perkawinan (dalam Linda & Eyre, 2006).

Masalah pun terjadi saat komitmen tidak ada di dalam perkawinan. Karena komitmen dan kesetiaan seksual begitu dekat hubungannya sehingga suatu *affair* dilihat sebagai ancaman yang paling berbahaya terhadap perkawinan. Perselingkuhan merupakan ancaman yang begitu potensial, maka penting untuk sejenak mendalami

betapa merbaknya seks diluar perkawinan, dinamika yang tersangkut dalamnya, dan yang lebih penting lagi, bagaimana keluarga yang kokoh menghadapi masalah demikian. Jelas bahwa bagi kesehatan spiritual, emosional, keluarga dan perkawinan seseorang, keterlibatan diluar perkawinan seharusnya bisa dihindari. Komitmen pada Tuhan dan perkawinan dapat merupakan benteng untuk menghambat penyimpangan (dalam Linda & Eyre, 2006).

Perkawinan merupakan penyatuan dua orang yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling member dukungan, s dorongan dan saling melayani, semua diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati secara bersama (Gunarsa, 2003). Dengan adanya kebersamaan dan saling melengkapi, kepuasan perkawinan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan perkawinan dapat memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebersamaan, kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberikan peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum perkawinan terlaksana (Sudarjoen dalam Wardani, 2012).

Cinta adalah emosi yang mendalam dan vital yang berasal dari pemenuhan kebutuhan emosi disertai adanya perhatian dan penerimaan terhadap individu yang dicintaidalam hubungan intim (Brehm, 2007). Cinta merupakan salah satu dasar seseorang dalam mengambil keputusan untuk menikah, juga ingin pernikahan mereka diisi dengan cinta dan kebahagiaan. Seconbr (2004) berpendapat bahwa cinta sebagai ikatan yang mendalam dan abadi sebagai dasar dari afeksi dan mencakup beberapa kewajiban. Bauneister & Levy (dalam Howe & Tasha, 2012) menjelaskan bahwa cinta adalah perasaan subjektif dari hubungan emosional dengan orang lain, adanya

keinginan untuk selalu dekat, adanya perhatian, melindungi, dan saling berbagi dalam suatu hubungan.

Dalam suatu hubungan menjelaskan bahwa cinta dapat dilihat dari tiga komponennya itu, *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Komponen *intimacy* adalah menunjukkan perasaan-perasaan kedekatan, keterikatan, dan kehangatan dalam suatu hubungan. Ada sebuah unsur *intimacy* yaitu, memiliki hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, merasa bahagia dengan orang yang dicintainya, memperhatikan orang yang dicintainya, saling pengertian, saling berbagi kepemilikan, ada komunikasi yang intim dengan orang yang dicintainya, memberikan dukungan emosional kepada orang yang dicintainya, menghargai orang yang dicintai dalam hidupnya.

Komponen ini merupakan elemen emosional adanya keterbukaan diri, kehangatan dan kepercayaan. Komponen *passion* menekankan pada dorongan-dorongan hasrat yang mengarah pada keadaan romantisme, kedekatan fisik dan hubungan seksual. Kebutuhan seksual seringkali menjadi bagian utama dari komponen *passion* dalam suatu hubungan. Selain kebutuhan seks, ada beberapa kebutuhan lain seperti harga diri, afiliasi dengan orang lain, dan aktualisasi diri.

Passion merupakan elemen motivasional yang didasari oleh dorongan-dorongan dari dalam yang menunjukkan keterbangkitan fisik melalui hasrat seksual. Komponen *commitment* perkawinan mengandung dua aspek yaitu aspek jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang, sementara jangka panjang keputusan untuk mempertahankan cinta tersebut. Kedua aspek tersebut tidak selalu berjalan beriringan, terkadang ada keputusan tanpa

komitmen atau sebaliknya, dan seringkali keputusan mendahului komitmen atau sebaliknya, dan sering kali keputusan mendahului komitmen, Sternberg (1986).

Komitmen sebagian besar tergantung pada kesuksesan hubungan itu sendiri atau sebaliknya. Dalam hubungan jangka panjang komponen komitmen cenderung pada tahap awal hubungan, kemudian meningkat secara cepat. Ketika hubungan berlangsung terus, tingkat komitmen akan mendatar, namun bila hubungan mengalami hambatan, komitmen akan mengalami penurunan.

Kepuasan perkawinan adalah komponen dari perkawinan dan asumsinya, seseorang dengan penyesuaian perkawinan yang baik akan menggambarkan kepuasanyang baik, kebalikannya jika seseorang dengan penyesuaian perkawinan buruk, dapat menggambarkan ketidakpuasan dalam perkawinan, menurut (Spainer dalam Rachmawati, 2013). Kepuasan perkawinan menurut Olson dan Fower (1993) adalah evaluasi secara menyeluruh mengenai kehidupan perkawinan.

Dalam suatu perkawinan menurut Tylor (dalam Wardani, 2012) dibutuhkan komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri. Luasnya komunikasi yang intim bagi kedua pasangan memberikan efek yang signifikan pada kedua pasangan dalam tingkat kepuasan relasi mereka. Selain komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran dan kepercayaan, semuanya itu menjadi sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan.

Setiap kehidupan rumah tangga tidak selaluakan berjalan dengan mulus seperti yang seringkali didambakan setiap pasangan. Ada saja kendala yang dialami oleh pasangan. Menurut Hurlock (1997) kehidupan perkawinan pada awal tahun pertama dan kedua merupakan masa-masa pasangan menyesuaikan satu sama lain.

Pasangan suami istri sering kali mengalami permasalahan yang terkadang menimbulkan ketegangan emosional. Dalam kehidupan perkawinan pasangan akan mengalami konflik dan masalah yang harus mereka hadapi dan selesaikan secara bersama-sama.

Individu dengan kompetensi ini siap untuk mengibarkan tujuan pribadinya untuk mencapai tujuan yang lebih besar, menemukan tujuan yang mendasarkan dalam misi yang besar, menggunakan nilai-nilai yang mendasar yang dimiliki dalam mengambil keputusan dan mengklasifikasikan pilihan-pilihan. Pada setting pernikahan, yang dibicarakan adalah komitmen perkawinan, dan yang menjadi tujuan individu adalah tujuan pernikahan menurut pasangan (Duvall *et al*, 1977). Dari pendapat yang disampaikan diatas menyatakan bahwa pernikahan yang bahagia melibatkan komitmen terhadap hubungan pernikahan tersebut.

Komitmen pernikahan adalah pengalaman dari pasangan suami istri yang bersama-sama untuk tetap mempertahankan pernikahannya sebagai fungsi, bagian, dan interaksinya (Thompson & Webb, 2004). Komitmen pada pasangan suami istri sejak dahulu diakui sebagai prediktor terkuat dalam menjaga stabilitas pernikahan (Clements & Swenson, dalam Lambert & Dollahite, 2008), oleh karenanya komitmen dijadikan sebagai strategi dalam melanjutkan hubungan dengan penuh usaha dan biaya. Selain itu komitmen juga mengalami perubahan bahkan dari awal pernikahan sampai yang sudah menjalani hubungan dalam waktu yang lama (Burgoyne, Reibstein, Edmunds, & Routh, 2010).

Menurut Johnson (dalam Wulandari, 2014) faktor-faktor komitmen dalam perkawinan ada tiga, yang pertama komitmen personal, yaitu keinginan untuk

bertahan karena cinta terhadap pasangan dan perasaan puas terhadap hubungan itu sendiri. Yang kedua komitmen moral, yaitu rasa bertanggung jawab secara moral baik terhadap pasangan maupun janji perkawinan. Yang ketiga komitmen struktural yang berbicara mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena alasan-alasan struktural. Dalam hal ini contohnya pasangan yang mengalami LDR (*long distance relationship*) karena suaminya berprofesi sebagai pelaut. LDR itu sendiri adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004).

Pasangan suami istri pada umumnya menginginkan dapat tinggal bersama dalam tempat tinggal yang sama, namun tidak semua keluarga dapat mewujudkannya. Ada beberapa keluarga yang tidak tinggal dalam satu rumah dikarenakan berbagai alasan. Menurut Scott (2002) Perkawinan jarak jauh adalah pola hubungan jarak jauh yang ditandai jaranganya pertemuan atau tatap muka antara suami istri dan biasanya pasangan tersebut tinggal dikota yang berbeda. Hubungan jarak jauh diartikan sebagai hubungan yang disebabkan oleh sesuatu hal sehingga menyebabkan pasangan suami istri harus tinggal terpisah, mereka yang menjalani perkawinan jarak jauh misal suami di mutasi atau dipindahkan kekota lain oleh kerjanya namun istri tetap tinggal di kota asalnya karena tidak memungkinkan untuk ikut hal ini dikemukakan oleh (Wardani dkk, 2013).

Pada umumnya dalam *Long Distance Relationship* intensitas kebersamaan menjadi berkurang. Sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Hal ini bisa saja mempengaruhi kepuasan perkawinan yang

dirasakan. Terlebih lagi ketika pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh belum memiliki anak. Komitmen yang terbentuk, resolusi konflik yang dilakukan, serta kepuasan perkawinan yang dirasakan akan berbeda dengan pasangan yang memiliki anak.

Pernikahan yang dijalani melalui hubungan jarak jauh termasuk hubungan yang tidak mudah dijalani bagi insan yang tidak mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi. Hubungan seperti sangat rentan mendapatkan masalah. Tapi itulah konsekuensi yang harus diterima oleh pasangan yang saling mencintai tapi tidak bisa sering bersama setiap saat dan setiap waktu dikarenakan alasan tertentu yang harus ditanggungnya, misalnya saja pekerjaan. Banyak pekerjaan yang harus menuntut pasangan suami istri berpisah sementara waktu, misalnya harus keluar daerah demi kewajiban sebagai pegawai atau karyawan dan mau tidak mau harus meninggalkan keluarga untuk sementara demi melaksanakan kewajiban tersebut. Apalagi kalau tempat kerjanya bukan didalam negeri seperti berlayar ke luar negeri. Pekerjaan sebagai seorang pelaut/pelayar adalah salah satu pekerjaan yang menuntut jauh dari keluarga. Pekerjaan ini kadang menuntut seseorang harus siap berpisah sementara waktu dengan keluarga.waktu berpisah itu bisa beberapa bulan bahkan ada yang sampai setahun.

Pelayaran sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah profesi pekerjaan yang dilakukan diatas kapal yang besar dan bermesin serta berpergian keberbagai Negara untuk melaksanakan pekerjaan yang sudah ditetapkan diatas kapal tersebut. Bekerja sebagai pelayar tidaklah muda dijalani bagi orang yang sudah berkeluarga, karena banyak tantangan ataupun resiko yang bisa terjadi contohnya hubungan dengan

keluarga menjadi tidak harmonis, pertengkaran, kecurigaan, dan ketakutan yang kadang menjadi salah faktor dalam keributan rumah tangga. Hal ini bukan lagi hal baru dikalangan orang yang bekerja sebagai pelayar. Banyak sekali keluarga yang tidak bisa mempertahankan hubungan atau keharmonisan rumah tangganya. Salah satunya adalah komunikasi yang kurang baik, masalah kepercayaan, ataupun masalah perselingkuhan baik itu istri maupun suami.

Perkawinan yang dijalani dengan hubungan jarak jauh tentu saja akan menghadapi masalah yang berbeda dengan pasangan yang tinggal bersama. Masalah utama dilihat dalam komunikasi jika dibanding dengan pasangan yang tinggal serumah (Rachmawati dan Endah, 2013) selain masalah komunikasi, pengambilan keputusan, kelelahan terhadap peran, kurangnya kebersamaan seringkali menjadi masalah dalam menjalani perkawinan jarak jauh.

Holt & Stone (dalam Kidenda, 2002) menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengkategorikan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Berdasarkan informasi demografis dan partisipan penelitian yang menjalani jarak jauh, didapat tiga kategori pertemuan (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan) dan tiga kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil). Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan jarak jauh merupakan sebuah proses seseorang dengan pasangan yang berada ditempat yang berbeda baik jarak dan fisik, telah menjalani hubungan jarak jauh minimal 6 bulan dan memiliki intensitas pertemuan yang minimal satu kali dalam satu bulan. Sama dengan halnya seorang istri yang memiliki seorang suami yang berprofesi pelaut/pelayar. Istri cukup berpotensi untuk merasakan kesepian yang mendalam

karena ditinggal oleh suami dalam waktu yang cukup lama. Kesepian juga tidak hanya dirasakan pada istri pelaut, melainkan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh akan merasakan kesepian berada jauh dari suami. Suamipun juga merasakan kesepian yang sama ketika berada jauh dari istri dan anak-anaknya, apabila kapalnya berada dipinggir/bersandar, suami bisa menghilangkan rasa jenuh dan kesepiannya dengan pergi jalan-jalan. Namun ketika kapal sang suami berada di tengah laut, yang suami lihat hanyalah lautan dan deburan ombak. Kesepian bagian dari individu yang merasa bahwa tidak seorang pun memahami dirinya dengan baik. Individu merasa terisolasi dan merasa bahwa kita tidak memiliki seorang pun untuk dijadikan pelarian saat dibutuhkan terutama saat stress (Santrock, 2002).

Dalam sebagian besar keluarga, pada umumnya setiap anggotanya mempunyai itikad yang baik, tidak ada seorangpun yang secara sadar menghendaki pertengkaran, tak seorangpun ingin mengomel atau menjengkelkan orang lain, tak seorangpun mau melakukan hal yang tidak di inginkan yang bisa merusak rumah tangganya sendiri. Akan tetapi efek dari perilaku dengan itikad baik itu adalah menimbulkan pertengkaran, omelan, kejahatan, atau ketidakadilan sehingga kadang menimbulkan berbagai pikiran yang negatif dalam keluarga karena sebagian besar keluarga diganggu oleh konflik, sebab utama dari konflik itu hanyalah karena rasa cinta dan itikad yang baik yang ada pada masing-masing anggota keluarga tidak dikomunikasikan sedemikian rupa, sehingga cinta dan itikad baik itu bisa dirasakan.

Cinta yang sudah lama atau setengah abad, cinta yang sudah dilengkapi dengan harta atau materi, cinta yang dilengkapi dengan rasa sayang, bahkan cinta yang dilengkapi dengan hadirnya sebuah anggota keluarga, itu ternyata belum menjamin

suatu hubungan yang harmonis, kenyataannya keluarga yang sudah dilengkapi dengan kategori di atas masih banyak berdampak pada perceraian atau perpisahan. Hanya ada salah satu alasan yang menyebabkan itu semua bisa terjadi yaitu bahwa kunci dari hubungan perbaikan keluarga terletak dalam komunikasi.

Fenomena perceraian hanyalah salah satu dari sekian masalah yang mengancam penghayatan nilai perkawinan (dekadensi nilai perkawinan). Situasi itu tentu saja menyebabkan krisis yang mendalam. Lembaga keluarga menghadapi banyak kesulitan. Keluarga-keluarga dizaman ini menghadapi tantangan yang lebih besar, yakni terjadinya kemerosotan nilai-nilai kehidupan keluarga, makin menipisnya suasana religious dalam keluarga, seringnya terjadi perselingkuhan, perceraian, dan masih banyak lagi hal-hal yang mengancam keutuhan dan kesatuan dalam keluarga.

Saling percaya merupakan salah satu kunci suksesnya hubungan LDR. Kepercayaan yang dibangun membantu pasangan terhindar dari rasa cemburu dan curiga yang berlebih pada pasangan yang ada disana. Sikap percaya pada pasangan tidak boleh hanya sebelah saja melainkan harus dilakukan berdua. Selain harus menjaga kepercayaan, seorang suami maupun istri harus mampu untuk bersabar, menjaga komunikasi, dan saling pengertian. Tidak bisa bertemu dengan suami/istri setiap waktu tentu membutuhkan kesabaran yang kuat, rasa sabar akan benar-benar diuji ketika suami berada di tengah laut dan istri berada dirumah.

Ismawati dalam penelitian yang berjudul Perilaku Komunikasi Suami Istri Pelayar Membina Keharmonisan Rumah Tangga di Kec. Suli Kab Luwu tahun 2011 menyatakan bahwa Perilaku komunikasi suami istri pelayar dalam membina keharmonisan rumah tangga yaitu dengan berusaha mempertahankan komunikasi

jarak jauh antara satu sama lain melalui komunikasi verbal ataupun komunikasi non-verbal dengan mengandalkan perilaku yang dilihat dari cara berkomunikasi, frekuensi menelfon, serta tidak melupakan prinsip-prinsip dalam menumbuhkan hubungan antar pribadi yang efektif seperti sikap percaya, saling terbuka, sikap mendukung dan saling menghargai satu sama lain. Hasil Penelitian Rahmawati (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh biasanya menggunakan cara berkomunikasi hanya dengan telepon, sms, dan skype. Cara komunikasi yang semakin modern memudahkan istri untuk berkomunikasi dengan suaminya yang dapat membuatnya selalu merasa dekat satu sama lain.

Knox & Schacht (2009) mengatakan bahwa beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan keberhasilan perkawinan, yaitu kepuasan perkawinan. Fitzpatrick (1988) menjelaskan bahwa keberhasilan perkawinan diukur melalui dua hal yaitu stabilitas perkawinan dan kepuasan. Roach, Frazier, dan Bowden (1981) berpendapat bahwa kepuasan perkawinan sering juga disebut kualitas perkawinan. Harley dan Wiliard (2010) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan yaitu kemampuan komitmen, cara menyelesaikan masalah, keterampilan komunikasi dan cinta.

Komitmen yang tidak terbentuk dengan baik, juga dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan. Komitmen yang dibentuk sangat mempengaruhi suatu hubungan terlebih lagi pada hubungan pernikahan jarak jauh. Seperti yang dijelaskan, komitmen merupakan keadaan batin untuk tetap mempertahankan suatu hubungan yang meliputi ketergantungan dan kepercayaan

bahwa seseorang tidak akan meninggalkan hubungan yang telah dibangun sebelumnya (Cooper dan Makin, dalam Wulandari, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk peneliti “perbedaan komitmen perkawinan pada pasangan *long distance relationship* (LDR)”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana perbedaan komitmen perkawinan pada pasangan *long distance relationship* (LDR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan komitmen perkawinan pada pasangan *long distance relationship* (LDR).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkawinan, psikologi keluarga.

1.4.2 Manfaat secara praktis :

a. Bagi Subjek Penelitian

Dapat mengetahui bagaimana perbedaan komitmen perkawinan pada pasangan *long distance relationship* (LDR)

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini, masyarakat dapat memahami dan memberikan pengetahuan mengenai perbedaan komitmen perkawinan pada pasangan *long distance relationship* (LDR).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengungkap lebih dalam lagi tentang variabel komitmen perkawinan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variabel tersebut. Diharapkan pula peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada masyarakat yang lebih luas lagi.